

agr UMY

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN : 0854-4026

Susunan Kualitas Produk Dan Kaitannya Dengan Harga

□ Widodo, Dwidjono H.D., Jangkung H.M., Jamhafi

Respon Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian

Di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul

□ Nur Rahmawati

Penggunaan Ekstrak Karsen (*Muntingia calabura L.*) Sebagai Substitusi
Medium Pada Subkultur Anggrek *Dendrobium sp* Secara *In Vitro*

□ Eri Handoko, Innaka Ageng Rineksane, Sukuriyati Susilo Dewi,
Etty Handayani

Evaluasi Kesesuaian Lahan Daerah Aliran Sungai Tenggarong,
Di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur

□ Sayid Syarief Fathillah, Supriyanto N., Dja'far Shiddieq,
Bambang Hendro S

Pengembangan Model Wanamina Berfaktor Risiko Dalam
Perspektif Keberlanjutan Di Kawasan Konservasi Mangrove
Sulawesi Selatan

□ Sri Mardiyati, Mohammad Natsir, Burhanuddin

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencarian Informasi Oleh
Penyuluh Pertanian Di Daerah Istimewa Yogyakarta

□ Retno Wulandari

REDAKSI

Gunawan Budiyanto

Lis Noer Aini

Siti Yusi Rusimah

Lestari Rahayu

Triyono

Eni Istiyanti

Diterbitkan oleh :

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alamat : Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183

Telp. (0274) 387656 (hunting) Fax. (0274) 387646

e-mail : goenb@umy.ac.id

AgrUMY merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun sebagai media komunikasi guna memberikan informasi hasil penelitian dan studi pustaka bidang pertanian.

Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka yang diketik komputer MS-Word dengan jarak 1,5 spasi dan panjang tulisan antara 10-12 halaman kuarto, tebal dan gambar menjadi bagian tidak terpisahkan dari naskah dengan jarak 1 spasi tanpa garis vertikal.

Naskah disampaikan dalam bentuk disket dan hasil cetakan (print-out)
Aturan lebih rinci dapat disimak dihalaman terakhir jurnal ini.

DAFTAR ISI

Susunan Kualitas Produk Dan Kaitannya Dengan Harga	
□ Widodo, Dwidjono H.D., Jangkung H.M., Jamhari.....	1 - 12
Respon Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul	
□ Nur Rahmawati.....	13 - 23
Penggunaan Ekstrak Karsen (<i>Muntingia calabura L.</i>) Sebagai Substitusi Medium Pada Subkultur Anggrek <i>Dendrobium sp</i> Secara <i>In Vitro</i>	
□ Eri Handoko, Innaka Ageng Rineksane, Sukuriyati Susilo Dewi, Etty Handayani.....	24 - 31
Evaluasi Kesesuaian Lahan Daerah Aliran Sungai Tenggarong, Di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur	
□ Sayid Syarief Fathillah, Supriyanto N., Dja'far Shiddieq, Bambang Hendro S.....	32 - 42
Pengembangan Model Wanamina Berfaktor Risiko Dalam Perspektif Keberlanjutan Di Kawasan Konservasi Mangrove Sulawesi Selatan	
□ Sri Mardiyati, Mohammad Natsir, Burhanuddin.....	43 - 52
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pencarian Informasi Oleh Penyuluh Pertanian Di Daerah Istimewa Yogyakarta	
□ Retno Wulandari.....	53 - 63

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENCARIAN INFORMASI OLEH PENYULUH PERTANIAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Retno Wulandari
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: wulandari_fp@yahoo.com

ABSTRACT

One of the important factors that contribute to agricultural development is information. As such, agricultural extension workers who link agricultural agencies to the farmers must have adequate and up-to-date information about agriculture practices before they could inform, educate and train the farmers on the methods and techniques of farming. Previous studies have shown that agricultural extension workers seldom use the internet, read books, or even go to the library and university, and research institution to obtain relevant information pertaining to their work. Therefore, there is a need to determine information seeking strategies used by these agricultural extension workers in obtaining work information relevant to their professions. This study aimed to determine the types of information needed by agricultural extension workers, the information seeking strategies used by the agricultural extension workers and to determine the factors influencing information seeking strategies used by agricultural extension workers. This study used survey design, and it was conducted in Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. The total population of the study was 338 agricultural extension workers, cluster sampling method was used to select 181 respondents as its sample. A structured-questionnaire was employed as the instrument for gathering data. The data were analyzed using the Statistical Package for Social Science (SPSS version 16) and Pearson Chi Square Test was used to determine the factors influencing information seeking strategies of agricultural extension workers. In general, the finding showed that agricultural extension workers needed various information related extension service, innovation and extension role. Most of the agricultural extension workers need innovation information. These agricultural extension workers also used various types of strategies; these are active, passive and interactive strategies to seek the required information. Regardless of the types of information, most agricultural extension workers were found to have used active strategy by seeking agricultural information inside and outside the agency. In addition, they also utilized interactive and passive strategy for all types of information which was sought by means of direct enquiring method and seek the information inside the agency. Factors influencing information seeking strategy used by agricultural extension workers indicated that types of information need influenced the information seeking strategy used by agricultural extension workers. Print media; electronic media and scientific meeting source influ-

enced the information seeking strategy used by agricultural extension workers for extension service information. Whereas for information related to innovation, electronic media and scientific meeting influenced information seeking strategy. For extension role information, interpersonal, print media, electronic media and scientific meeting influenced information seeking strategy.

PENDAHULUAN

Dalam sepuluh tahun terakhir, Pemerintah Indonesia bergerak ke arah desentralisasi, termasuk desentralisasi penyuluhan pertanian. Pada tahun 1991, keputusan bersama antara Departemen Pertanian dan Departemen Dalam Negeri memutuskan untuk memperluas peran pemerintah kabupaten dan layanan pertanian untuk mengelola kegiatan penyuluhan di tingkat kabupaten. Di antara perkembangan terbaru dalam penyuluhan pertanian adalah adanya Pemerintahan Otonomi yang memberikan tanggung jawab dan kewenangan kepada pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten untuk melaksanakan dan mengelola penyuluhan. (Zakaria, 2003). Menurut Sulaiman (2002), pelaksanaan kebijakan desentralisasi mengakibatkan beberapa perubahan mendasar dalam struktur organisasi dan pengelolaan lembaga-lembaga pemerintah dalam transfer inovasi pertanian. Perubahan ini menyebabkan kurang efektifnya organisasi penyuluhan dan penyuluh pertanian. Pelaksanaan kebijakan desentralisasi telah mempengaruhi jumlah, posisi dan tempat kerja penyuluh pertanian, terutama di tingkat kabupaten. Dalam era desentralisasi, integrasi fungsi penyuluhan pertanian di antara berbagai lembaga di tingkat provinsi dan kabupaten telah melemahkan peran dan fungsi penyuluhan (Sulaiman, 2002).

Keberhasilan pembangunan pertanian ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola sistem

pertanian. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian, dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pertanian (Suryantini, 2003). Peran penyuluhan pertanian juga dapat dilihat dari penyebaran inovasi (Rogers, 1995). Menurut pandangan ini, peran *change agent* (penyuluh) adalah untuk menyebarkan inovasi kepada petani. Namun demikian, para agen perubahan harus memberikan keterkaitan antara kebutuhan dengan masalah petani agar proses perubahan menjadi efektif. Informasi ini sangat penting dalam menentukan inovasi yang paling tepat. Singkatnya, menurut pandangan difusi inovasi, salah satu peran utama dari agen perubahan adalah memfasilitasi aliran inovasi dari lembaga kepada petani. Agar komunikasi menjadi efektif, inovasi ini harus dipilih yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah petani.

Menurut Rivera (2001), penyuluhan pertanian memberikan informasi yang relevan dari sistem pendidikan pertanian dan *feed-back* yang dilakukan. Hubungan antara penyuluh pertanian dan penelitian pertanian begitu dekat, karena transfer pengetahuan penyuluhan pertanian biasanya dihasilkan dari penelitian pertanian melalui penerapan dan pengembangan penelitian pertanian yang adaptif. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1996), organisasi penyuluhan pertanian mendapatkan informasi dari penelitian pertanian, kebijakan pertanian, serta penelitian psikologis dan sosial. Informasi ini digunakan oleh organisasi

penyuluhan pertanian untuk melatih para penyuluh tentang apa yang diajarkan atau diberitahukan kepada petani dengan harapan bahwa pesan tersebut akan membawa perubahan dalam pengelolaan sistem pertanian mereka.

Awal 2001, Mawardi (2004) menyatakan bahwa wewenang atas penyuluhan pertanian telah didelegasikan kepada pemerintah daerah dengan pelaksanaan otonomi daerah. Pelimpahan wewenang ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja penyuluhan pertanian. Sebaliknya, kinerja penyuluh pertanian secara umum cenderung memburuk dan menunjukkan tanda-tanda kehilangan arah. Hambatan yang dihadapi oleh penyuluhan pertanian di era otonomi daerah meliputi (1) perbedaan pendapat antara pemerintah daerah dan anggota DPRD dalam memahami penyuluhan pertanian dan perannya dalam pembangunan pertanian, (2) terbatasnya alokasi anggaran untuk kegiatan penyuluhan pertanian dari pemerintah daerah, (3) ketersediaan dan dukungan informasi pertanian (misalnya teknologi harga pasar, peluang pertanian, dan lain-lain) yang disediakan oleh BPP (Balai Penyuluh Pertanian) sangat terbatas, dan (4) penurunan yang terus menerus dalam kemampuan kapasitas dan manajerial para penyuluh. Akibatnya, kegiatan penyuluhan pertanian jarang dilakukan. Menurut Setyorini dkk. (2006), dalam penelitian mereka yang melibatkan 118 penyuluh pertanian di Kabupaten Bogor, diketahui bahwa responden tidak pernah mengakses informasi melalui internet, sedangkan 20,34% menyatakan bahwa mereka tidak pernah pergi ke perpustakaan, dan 64,4% tidak pernah berkunjung ke universitas. Dalam penelitian tersebut juga diketahui bahwa penyuluh dalam mendukung tugasnya, mereka jarang mengunjungi lembaga di luar lingkungan kerja

mereka untuk mendapatkan informasi atau berkonsultasi dengan ahli untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Hal ini jelas mempengaruhi kualitas kerja penyuluh, sehingga mereka tidak dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan tidak dapat membantu untuk memecahkan masalah petani.

Dalam penelitian Indardi (2004) diketahui bahwa 67% dari penyuluh pertanian menyatakan bahwa surat kabar "Sinar Tani" hanya sebagai sumber informasi tambahan, dan hanya 17% dari penyuluh pertanian menganggap bahwa surat kabar "Sinar Tani" sebagai sumber utama informasi. Dalam penelitian lainnya, Indardi (2006) menemukan bahwa 55% dari penyuluh pertanian menyatakan bahwa dalam waktu satu tahun setiap penyuluh pertanian hanya membaca satu judul buku, dan bahkan 30% dari penyuluh pertanian menyatakan bahwa dalam satu tahun mereka tidak membaca sama sekali. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa penyuluh pertanian kurang termotivasi untuk mendapatkan informasi pertanian dari berbagai sumber. Selanjutnya Mundy (1992) menyatakan bahwa penyuluh pertanian di Indonesia masih sangat terbatas dalam menggunakan sumber informasi seperti koran pertanian, majalah pertanian, dari Pusat Informasi dan Publikasi Pertanian. Leta (2002) menemukan bahwa penyuluh pertanian di Nusa Tenggara Timur dipandang masih mempunyai kemampuan yang kurang dalam menjawab pertanyaan dan dalam membantu petani memecahkan masalah pertaniannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh oleh penyuluh pertanian. Dari informasi di atas penting untuk digarisbawahi bahwa informasi pertanian dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain sumber antar pribadi, media cetak, media elektronik

(Rogers, 1960; Giles dan Stansfield, 1990; Weiss, Van Crowder, dan Bernardi, 2000), dan pertemuan-pertemuan dalam organisasi (Suvedi, Campo, dan Lapinski, 1999). Selain itu Harun (2001) dan Irawan dkk. (2001) menemukan penyuluh pertanian merupakan sumber utama informasi interpersonal yang berkaitan dengan sistem pertanian. Namun, diketahui bahwa penyuluh pertanian sering memberikan informasi yang kurang *up to date* kepada petani. Hal ini juga terjadi pada penyuluh pertanian di daerah Istimewa Yogyakarta. Secara khusus, penyuluh belum dapat memberikan bantuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah petani. Akibatnya, para petani kurang puas dengan sistem penyuluhan yang ada. Untuk mengatasi masalah ini, para penyuluh perlu mengembangkan strategi mereka dalam mencari informasi untuk memenuhi kebutuhan petani mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan petani. Penggunaan strategi yang tepat dalam mencari informasi maka penyuluh akan mendapatkan informasi lebih *up-to-date* untuk membantu meningkatkan pengetahuan petani. Berdasarkan keadaan tersebut sebetulnya apa saja jenis informasi yang dibutuhkan oleh penyuluh, strategi apa yang digunakan oleh penyuluh dalam mencari informasi dan faktor apa saja yang mempengaruhi penyuluh dalam mencari informasi.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui jenis informasi yang dibutuhkan oleh penyuluh.
2. Mengetahui strategi yang digunakan oleh penyuluh dalam mencari informasi.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mem-

pengaruhi penyuluh dalam mencari informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Pelaksanaannya dilakukan dengan metode survey. Survei dapat menjadi alat yang kuat dan berguna untuk mengumpulkan data tentang karakteristik manusia, sikap, pikiran, dan perilaku. Babbie (2005) menyatakan bahwa survei adalah teknik terbaik yang tersedia untuk penelitian deskriptif dari untuk mengamati populasi secara langsung. Selanjutnya, ia mendefinisikan bahwa desain penelitian sebagai pembentukan serangkaian langkah yang saling terkait atau struktur pengaturan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan penelitian.

Populasi penelitian ini adalah penyuluh pertanian di kabupaten yang menjadi sampel penelitian.

Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan populasi 338 penyuluh pertanian. Daerah penelitian meliputi Kabupaten Sleman; Kulon Progo, Gunung Kidul dan Bantul. Kota Yogya tidak termasuk sebagai sampel karena hanya memiliki tujuh penyuluh pertanian yang tidak dapat dibandingkan dengan jumlah penyuluh pertanian dari kabupaten lainnya. Pengambilan sampel dari tiap kabupaten dilakukan dengan *Proportionate Cluster Sampling*, diperoleh 181 penyuluh pertanian (Krejcie and Morgan, 1970). Pengambilan sampel penyuluh pertanian dilakukan dengan *Simple Random Sampling*, Kabupaten Gunung Kidul 71 penyuluh, Sleman 56, Bantul 28 dan Kulon Progo 26 penyuluh. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang terstruktur. Babbie (2005) menyatakan

bahwa kuesioner adalah metode yang efektif untuk mengumpulkan data dari responden yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Informasi yang dibutuhkan oleh Penyuluh Pertanian

Informasi yang dibutuhkan oleh penyuluh pertanian dikategorikan menjadi tiga jenis informasi, yaitu informasi tentang pelaksanaan penyuluhan pertanian, informasi tentang inovasi, dan informasi tentang kebijakan penyuluhan pertanian. Informasi tentang pelaksanaan penyuluhan pertanian adalah informasi tentang pelaksanaan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh pertanian, dimulai dengan mempersiapkan materi penyuluhan, koordinasi dengan para petani, memberikan informasi tentang harga, pemasaran infrastruktur pertanian, peningkatan kualitas produk pertanian, pasca panen, serta penilaian kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Informasi tentang inovasi adalah informasi yang berkaitan dengan inovasi baru, keuntungan dan kerugian dari inovasi terbaru yang dilihat dari aspek teknis, ekonomi dan sosial; termasuk penyebaran inovasi baru dan tanggapan petani terhadap inovasi baru. Informasi

tentang kebijakan penyuluhan pertanian merupakan informasi yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pertanian, pemberdayaan petani dan pengelolaan lembaga pertanian, serta bagaimana membangun hubungan yang baik antara penyuluh pertanian, petani dan masyarakat.

Informasi yang diperlukan oleh penyuluh pertanian dikategorikan menjadi tiga jenis informasi, yaitu informasi tentang pelaksanaan penyuluhan, informasi tentang inovasi, dan informasi tentang kebijakan dalam penyuluhan pertanian. Tabel 1 menggambarkan bahwa semua responden memerlukan dan sangat memerlukan ketiga jenis informasi. Sebaliknya, tidak ada penyuluh pertanian menunjukkan bahwa mereka tidak membutuhkan atau sedikit membutuhkan informasi tersebut. Lebih dari 50 persen dari penyuluh pertanian menyebutkan bahwa mereka membutuhkan informasi tentang peranan dan kebijakan dalam penyuluhan pertanian (87,3 persen), informasi tentang pelaksanaan penyuluhan (85,1 persen) dan informasi tentang inovasi (77,3 persen). Selain itu, penyuluh pertanian juga sangat membutuhkan informasi tentang inovasi (22,7 persen) informasi tentang pelaksanaan penyuluhan (14,4 persen) dan informasi tentang peranan dan kebijakan dalam penyuluhan

Tabel 1. Distribusi frekuensi penyuluh pertanian sesuai kebutuhan informasi (N=181)

Jenis Informasi	Persentase (%)			
	1	2	3	4
Informasi tentang inovasi	-	-	77.3	22.7
Informasi tentang pelaksanaan penyuluhan	-	0.6	85.1	14.4
Informasi tentang kebijakan dalam penyuluhan pertanian	-	0.6	87.3	12.3

N = 181

Skala: 1 = Tidak Dibutuhkan, 2 = Kurang dibutuhkan, 3 = Dibutuhkan, 4 = Sangat dibutuhkan

pertanian (12,3 persen). Dalam penelitian ini diketahui bahwa penyuluh pertanian lebih membutuhkan informasi tentang peranan dan kebijakan dalam penyuluhan pertanian dan informasi tentang pelaksanaan penyuluhan daripada informasi tentang inovasi, tapi sisi lain mereka sangat membutuhkan informasi inovasi karena berkaitan dengan tugas, yaitu untuk memberikan informasi kepada petani tentang inovasi baru sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi petani. Seperti yang disebutkan oleh Atkin (1973), individu mencari informasi untuk memenuhi informasi yang diperlukan guna mendukung dan memperkuat dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini juga sesuai dengan Havelock (1978) yang menegaskan bahwa penyuluh pertanian sebagai agen perubahan juga berperan sebagai penghubung antara kaum akademisi dengan petani.

Strategi Pencarian Informasi oleh Penyuluh Pertanian

Tabel 2 menggambarkan bahwa untuk setiap jenis informasi penyuluh pertanian lebih memilih untuk menggunakan lebih strategi aktif (lebih dari 71 persen). Temuan ini mendukung penelitian yang Morisson (1993) yang mengungkapkan bahwa strategi pencarian informasi yang digunakan bervariasi sesuai dengan jenis informasi yang dicari.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penyuluh pertanian menggunakan strategi aktif (76,8 persen), dan 11,6 persen penyuluh menggunakan strategi pasif dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mencari informasi di dalam dan di luar institusi tempat mereka bekerja, sedangkan 11,6 persen dari para

penyuluh yang menggunakan strategi interaktif dalam mencari informasi dengan bertanya langsung pada sumber seperti peneliti pertanian, teman kerja yang senior, dan kolega, sedangkan penyuluh yang menggunakan strategi pasif, yaitu mencari informasi hanya di dalam kantor atau ditempat mereka bekerja.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Pencarian Informasi oleh Penyuluh Pertanian

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencarian informasi oleh penyuluh pertanian dilihat dari jenis informasi yang dibutuhkan dan strategi dalam mencari informasi yang mencakup strategi pasif, aktif dan interaktif. Jenis kebutuhan informasi termasuk informasi tentang pelaksanaan penyuluhan, informasi tentang inovasi, dan informasi kebijakan penyuluhan pertanian. Uji Pearson Chi Square digunakan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi strategi pencarian informasi. Tingkat signifikansi (0,05) digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi yang diterima pada analisis statistik.

Bagian ini terdiri strategi pencarian informasi yang digunakan oleh penyuluh pertanian yang berdasarkan pada jenis kebutuhan informasi, yaitu informasi tentang pelaksanaan penyuluhan, informasi tentang inovasi, dan informasi tentang kebijakan penyuluhan pertanian. Di bawah ini adalah hasil dari Uji Pearson Chi Square untuk strategi pencarian informasi dan informasi yang diperlukan oleh penyuluh pertanian (Tabel 4).

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4, bahwa semua jenis informasi yang dibutuhkan oleh penyuluh yaitu, informasi tentang pelaksanaan

Tabel 2. Distribusi frekuensi penyuluh pertanian dan strategi pencarian informasi oleh penyuluh pertanian (N = 181)

Jenis Informasi	Frekuensi	Persentase
Strategi Pasif	23	12.7
Strategi Aktif	129	71.3
Strategi Interaktif	29	16
Strategi Pasif	24	13.3
Strategi Aktif	130	71.8
Strategi Interaktif	27	14.9
Strategi Pasif	26	14.4
Strategi Aktif	134	74
Strategi Interaktif	21	11.6

* Skala: a= Tidak pernah mencari informasi; b= Pasif strategi (mencari informasi didalam institusinya saja); c= Aktif strategi (mencari informasi di dalam dan di luar institusi); d= Interaktif strategi (bertemu langsung dengan sumber informasi seperti peneliti di bidang pertanian, dosen/professor, teman kerja senior, kolega).

Tabel 3. Strategi Pencarian Informasi oleh Penyuluh Pertanian (N = 181)

Strategi Pencarian Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Aktif	139	76.8
Interaktif	21	11.6
Pasif	21	11.6

Skala: a= Tidak pernah mencari informasi; b= Pasif strategi (mencari informasi didalam institusinya saja); c= Aktif strategi (mencari informasi di dalam dan di luar institusi); d= Interaktif strategi (bertemu langsung dengan sumber informasi seperti peneliti di bidang pertanian, dosen/professor, teman kerja senior, kolega).

Tabel 4. Tes Pearson Chi Square untuk strategi pencarian informasi dan informasi yang dibutuhkan oleh penyuluh (N=181)

Test Pearson Chi Square	Informasi tentang Pelaksanaan Penyuluhan	Informasi tentang Inovasi	Informasi tentang Kebijakan Penyuluhan
Nilai Pearson X ²	14.149	17.477	10.513
P value	0.007**	0.002**	0.033*

* : Signifikan pada $\alpha = 0.05$

** : Signifikan pada $\alpha = 0.01$

penyuluhan, informasi tentang inovasi, dan informasi kebijakan penyuluhan pertanian mempunyai hubungan yang signifikan terhadap strategi pencarian informasi yang digunakan oleh penyuluh pertanian.

Uji Pearson Chi Square untuk jenis informasi tentang pelaksanaan penyuluhan menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan pada strategi pencarian informasi (N = 181; X² = 14,149; nilai

$p = 0,007$). Temuan ini mengidentifikasi bahwa jenis kebutuhan informasi pada jenis informasi tentang pelaksanaan penyuluhan berpengaruh pada strategi pencarian informasi yang digunakan oleh penyuluh pertanian. Hal ini disebabkan dalam melakukan penyuluhan pertanian penyuluh memerlukan informasi tentang pelaksanaan penyuluhan agar kegiatan penyuluhan berjalan dengan baik.

Uji Pearson Chi Square pada jenis informasi yang berkaitan dengan inovasi diketahui bahwa variabel informasi tentang inovasi, mempunyai hubungan yang signifikan pada strategi pencarian informasi ($N = 181$; $X^2 = 17,477$; nilai $p = 0,002$). Temuan ini mengidentifikasi bahwa informasi yang berhubungan dengan inovasi berpengaruh pada strategi pencarian informasi yang digunakan oleh penyuluh pertanian. Hal ini disebabkan dalam melakukan penyuluhan pertanian; penyuluh pertanian memerlukan informasi inovasi untuk meningkatkan pengetahuan petani dan untuk memperkenalkan inovasi baru kepada petani.

Uji Pearson Chi Square pada jenis informasi tentang kebijakan penyuluhan pertanian menunjukkan bahwa variabel informasi tentang kebijakan penyuluhan pertanian mempunyai hubungan yang signifikan pada strategi pencarian informasi ($N = 181$; $X^2 = 10,513$; nilai $p = 0,033$). Temuan ini mengidentifikasi bahwa jenis kebutuhan informasi, pada informasi tentang kebijakan tentang penyuluhan pertanian berpengaruh pada strategi pencarian informasi yang digunakan oleh penyuluh pertanian. Hal ini terjadi karena dalam melakukan penyuluhan pertanian; penyuluh memerlukan informasi tentang kebijakan penyuluhan pertanian agar kegiatan penyuluhan berjalan dengan baik.

Dalam melakukan penyuluhan pertanian, penyuluh membutuhkan kebijakan terbaru dari tingkat daerah ke tingkat pusat. Hal ini juga berfungsi untuk mendukung program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Semua jenis informasi yang dibutuhkan penyuluh mempunyai hubungan yang signifikan pada strategi pencarian informasi. Temuan ini mengidentifikasi bahwa informasi tentang pelaksanaan penyuluhan, informasi tentang inovasi, dan informasi tentang kebijakan penyuluhan pertanian mempengaruhi strategi pencarian informasi yang digunakan oleh penyuluh pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa untuk melakukan penyuluhan pertanian, penyuluh pertanian memerlukan beberapa jenis informasi untuk meningkatkan pengetahuan petani dan meningkatkan kesejahteraan petani. Temuan ini sejalan dengan Wilson (1981) bahwa kebutuhan informasi berasal dari pengaruh kebutuhan dasar individu; dan Atkin (1973) juga menyatakan bahwa kebutuhan informasi merupakan fungsi dari ketidakpastian yang dihasilkan oleh perbedaan dirasakan oleh individu. Ketidakpastian ini membuat individu tersebut untuk mencari informasi. Atkin juga menyatakan bahwa individu mencari informasi untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi untuk mendukung memperkuat pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyuluh pertanian memerlukan berbagai informasi yang meliputi informasi tentang pelaksanaan penyuluhan, informasi tentang inovasi,

dan informasi tentang kebijakan penyuluhan pertanian, di mana yang paling diperlukan adalah informasi tentang inovasi, termasuk informasi tentang inovasi baru, keuntungan dan kerugian dari beberapa inovasi yang meliputi, aspek teknis ekonomi dan sosial, dan penyebaran informasi yang berkaitan dengan inovasi baru serta tanggapan petani terhadap materi yang sudah disampaikan penyuluh. Hal ini terutama dipilih karena para petani yang diinginkan lebih up-to-date informasi mengenai pertanian sebagai penyuluh pertanian juga terbukti memerlukan banyak informasi dalam rangka untuk melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif. Ini berarti bahwa dia informasi tentang inovasi terbaru digunakan untuk meningkatkan pengetahuan petani melalui pengenalan inovasi pertanian baru. Sementara itu, informasi dari penyuluhan digunakan oleh penyuluh pertanian untuk memfasilitasi ekstensi yang meliputi persiapan, memberikan informasi pertanian dan mengevaluasi kegiatan penyuluhan yang mereka dilakukan. Pada saat yang sama, informasi yang berhubungan dengan peran ekstensi diaplikasikan dalam merumuskan kebijakan pertanian baru.

2. Penyuluh pertanian menggunakan tiga strategi untuk mencari informasi yang dibutuhkan (yaitu strategi aktif, pasif dan interaktif). Terlepas dari jenis informasi, sebagian besar penyuluh pertanian menggunakan strategi aktif dengan mencari informasi pertanian di dalam dan di luar lembaga tempat mereka bekerja. Penyuluh juga menggunakan strategi interaktif dan pasif untuk semua jenis informasi yang dilakukan dengan menggunakan metode bertanya langsung dan hanya

mencari informasi di dalam badan tersebut. Secara umum, penyuluh pertanian termotivasi untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan penyuluhan, informasi tentang inovasi, dan informasi tentang kebijakan penyuluhan pertanian.

3. Semua jenis informasi yang dibutuhkan penyuluh, yaitu informasi tentang pelaksanaan penyuluhan, informasi tentang inovasi, dan informasi tentang kebijakan penyuluhan pertanian berpengaruh terhadap strategi pencarian informasi yang dilakukan oleh penyuluh. Penyuluh pertanian dalam melakukan penyuluhan pertanian memerlukan beberapa jenis informasi untuk meningkatkan pengetahuan petani dan meningkatkan kesejahteraan petani, antara lain informasi tentang pelaksanaan penyuluhan, informasi tentang inovasi, dan informasi tentang kebijakan penyuluhan pertanian,

DAFTAR PUSTAKA

- Atkin, C.K. (1973). Instrumental utilities and information seeking. In P. Clarke (Ed.), *New Models of Mass Communication Research* (pp. 205-242). Beverly Hills: Sage Publications.
- Babbie, E. (2004). *The practice of social research* (10th edition). Belmont: Wadsworth.
- Ban. A.W & Hawkins. H.S. (1996). *Agricultural extension* (2nd edition). Oxford: Blackwell Science
- Giles, T. & Stanfield, M. (1990). *The farmer as manager* (2nd edition). Wallingford: CAB International.
- Harun, H.R. (2001). Peran partisipasi

- petani melalui pendekatan kelompok. In E. Abdurrachman, Hapsari, B. Sugiarto, A. Early, B. Harpini, F.L. Abubakar, N. Hendriana, M. Maulana, Y.E. Harahap, M.H. Saripudin (Ed.), *Proceeding of Seminar on Agricultural Technology Transfer and Training* (pp. 111-126). Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Indardi. (2004). Selektivitas PPL (penyuluh pertanian lapangan) dalam memanfaatkan koran "Sinar Tani" di Kabupaten Sleman. *Jurnal Agr UMY*, Vol XII, No. 2, Fakultas Pertanian, UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Indardi. (2006). Perilaku komunikasi PPL (penyuluh pertanian lapangan) dalam memperoleh informasi melalui media massa di Kabupaten Sleman. *Jurnal Agr UMY*, Vol XIV, No. 1, Fakultas Pertanian, UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Irawan, B., Nurmanaf, R., Hastuti, E.L., Muslim, C., Supriatna, Y., & Darwis, V. (2001). *Studi kebijaksanaan pengembangan agribisnis komoditi unggulan hortikultura (Policy analysis on the development of agribusiness of main horticultural commodity)*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Krejcie, R.V. & Morgan, D.W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30, 607-610.
- Leta, R.L. (2002). *Role of agricultural extension workers in horticultural agribusiness in Nusa Tenggara Timur Province, Indonesia*. Unpublished Master's Thesis. Curtin University of Technology. Australia.
- Mawardi, S. (2004). Masalah Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah Diakses 20 Juli 2007. Dapat diakses melalui: <http://www.smeru.or.id/newslet/2004/ed12/200412field3.html>
- Morisson, E.W. (1993). Newcomer information seeking: Exploring types, modes, sources, and outcomes. *Academy of Management Journal*, 36 (3), 557-589.
- Mundy, P. (1992). *Information sources of agricultural extension specialist in Indonesia*. Unpublished PhD Thesis. University of Wisconsin-Madison, USA
- Rivera, W.M. (2001). Agricultural and rural extension worldwide: Options for institutional reform in the developing countries. *Extension, Education and Communication Service, Research, Extension and Training Division. Sustainable Development Department. Food and Agriculture Organization of the United Nations*
- Rogers, E.M. (1995). *Diffusion of innovations*. Third Edition. New York: The Free Press.
- Setyorini, E., Suryantini, H., Mulyani, E.K. (2006). Persepsi manfaat warta penelitian dan pengembangan pertanian bagi penyuluh pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. Vol. 15, Number 1. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Sulaiman, F. (1998). Poverty alleviation programs in agricultural sector: lessons learned and issues. *Agro Economic Forum*, 16 (2):75-86. Bogor: Center for Agro-Socioeconomic Research and Development (CASERD).

- Sulaiman, F. (2002). Assessment of agricultural innovation transfer system in the decentralization era. *Agro Economic Forum*, 20 (2): 24-50. Bogor : Center for Agro-Socioeconomic Research and Development (CASERD).
- Suryantini. H. (2003). Kebutuhan informasi dan motivasi kognitif penyuluh pertanian serta hubungannya dengan penggunaan sumber informasi (Kasus di Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Perpustakaan Pertanian* Vol. 12. Nomor 2. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Suvedi, M., Campo, S., & Lpinski, M.K. (1999). Trends in Michigan farmers' information seeking behaviors and perspective on the delivery of information. *Journal of Applied Communications*, 83 (3), 33-50.
- Van den Ban, A.W. & Hawkins, H.S. (1996). *Agricultural extension*. 2nd ed. Victoria: Blackwell Science Pty Ltd
- Weiss, A., Van Crowder, L., & Bernardi, M. (2000). Communicating agrometeorological information to farming communities. *Agricultural and Forest Meteorology*, 103, 185-196.
- Zakaria, A. (2003). Decentralizing extension to local governments: Indonesia Experience. *Regional Workshop on Operationalizing Reform in Agricultural Extension in South Asia, New Delhi, May 6-8, 2003*.